

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 1, Nomor 10, November 2023
Licensed by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10160418)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10160418>

Peran Penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Tinjauan Teoretis)

Siti Rohani^{1*}, Octha Viani², Leni Puspitasari³, Karomatul Fitriyah⁴, Latifatul Karimah⁵
^{1,2,3,4,5}STIT Al-Hikmah Waykanan
E-mail: sitirohani15879@gmail.com

Abstrak

Pendidikan dapat disebut sebagai salah satu aspek penting yang harus ada dalam proses pembangunan dalam suatu negara. Pendidikan Agama Islam mempunyai peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Pendidikan agama diharapkan dapat memfasilitasi peserta didik mulai dari tingkat sekolah dasar dalam menggali dan mengembangkan potensi keimanan mereka sejak dini, sehingga nantinya mereka tidak saja mengenal dan memahami, akan tetapi dapat mengimplementasikan pengetahuan keagamaan dan keimanan mereka, dan juga dapat hidup berdampingan dengan penganut dan pemeluk agama lain. Dengan ini nantinya, agama Islam diharapkan tidak hanya menjadi agama dengan pemeluk terbanyak di dunia, tetapi dapat menjadi agama rahmatan li al-'alamin.

Kata kunci: *pendidikan, Agama Islam, Sekolah Dasar*

Article Info

Received date: 25 October 2023

Revised date: 10 November 2023

Accepted date: 19 November 2023

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat urgen sekali bagi manusia dalam usahanya melangsungkan kehidupannya sebagai manusia, sehingga tidak ada yang namanya manusia dan kehidupannya jika di dalamnya tidak ada proses pendidikan. Pendidikan merupakan penangkal pribadi dan bangsa terhadap dampak-dampak kemajuan IPTEK. Akan tetapi lebih dari itu pendidikan harus kontekstual, fungsional, dan aktual dalam pembinaan watak dan sikap bangsa. Potret di masyarakat Indonesia saat ini sudah tidak sesuai dan relevan dengan tujuan pendidikan. Saat ini masih banyak sekali kekerasan yang terjadi di tingkat Sekolah Dasar.

Pasti sudah tidak asing lagi mendengar kasus *bullying* di kalangan peserta didik di Sekolah Dasar, Peserta didik melaporkan gurunya kepada orang tuanya ketika di cubit atau dimarahi guru. Akhlak anak-anak di sekolah sudah banyak sekali yang mengalami demoralisasi. Bahkan dengan adanya perkembangan teknologi seperti saat ini, anak-anak Sekolah Dasar sudah bebas mengakses situs-situs porno yang gampang sekali di cari di internet. Hal yang paling mencengangkan bahwa anak-anak di Surabaya ada yang menjadi langganan pelacur yang sudah tua dengan hanya membayar seribu dua ribu.

Menurut penulis salah satu penyebabnya adalah kurangnya penanaman pendidikan agama sejak dini dari keluarga dan di lingkungan sekolah dasar karena memang porsi jam pelajaran di sekolah dasar untuk mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih sedikit sekali dibandingkan pelajaran lain dan semua itu merupakan tantangan bagi dunia pendidikan, khususnya PR besar guru Pendidikan Agama Islam di SD, karena degradasi moral sangat berkaitan dengan kegagalan sistem pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu usaha dan kegiatan yang prosesnya melalui tahapan-tahapan, dan tingkatan (Darajat, 1992). Pendidikan yang benar-benar maju di masa sekarang adalah pendidikan yang membangun rasa ingin tahu yang tinggi, belajar berproses mandiri, eksperimentasi, dan diatas semua itu sikap kritislah adalah karakteristiknya (Rowee, 2005).

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yaitu tuntunan di dalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya (Hasbullah, 2005). Hingga detik ini pendidikan dapat dikatakan sebagai sebuah kebutuhan yang sangat esensi (kebutuhan primer) bagi umat manusia tidak dapat dipungkiri, bahwa salah satu hal yang sangat penting bagi perkembangan sebuah negara adalah adanya pendidikan, sehingga pendidikan dapat disebut sebagai salah satu aspek penting yang wajib ada dalam proses pembangunan suatu negara. Selain sebagai salah satu aspek yang sangat urgen dalam pembangunan, pendidikan juga merupakan manivestasi dan sarana pengembangan daya intelektual yang dimiliki oleh setiap sumber daya manusia.

Pendidikan pada hakikatnya merupakan usaha manusia untuk dapat membantu, melatih, dan mengarahkan anak melalui transmisi pengetahuan, pengalaman, intelektual, dan keberagamaan orang tua (pendidik) dalam kandungan sesuai dengan fitrah manusia supaya dapat berkembang sampai pada tujuan yang diharapkan, yaitu kehidupan yang sempurna dengan terbentuknya kepribadian yang utama dan berakhlakul karimah. Kebutuhan akan pendidikan ini merupakan suatu upaya manusia dalam mencapai tujuan dan menjaga agar tetap survive dalam kehidupan.

Maksudnya adalah membentuk dan membantu manusia agar dapat menjalankan fungsi-fungsi kehidupannya dengan baik. Atau dengan kata lain, pendidikan bukanlah bagaimana melatih pikiran seseorang melainkan melatih seseorang secara totalitas. Lihat, William Walter Smith, *Religious Education; a Comprehensive* (Milwaukee: The Young Churchman co, 1909). Adapun aspek yang nantinya menjadi proses pendidikan adalah proses jasmani dan rohani, fisik dan psikis. Sedangkan menurut undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 ayat (1).

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Pendidikan dalam hidup manusia sangatlah penting. Sepanjang sejarah kehidupan manusia pasti senantiasa ada proses pendidikan, dalam arti kata bahwa tidak ada kehidupan manusia tanpa adanya pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat urgen bagi manusia dalam usahanya melangsungkan kehidupannya sebagai manusia, sehingga tidak ada yang namanya manusia dan kehidupannya jika di dalamnya tidak ada proses pendidikan.

Maka, tidak heran apabila Rupert C. Lodge dalam bukunya “*Philosophy of Education*” mengatakan bahwa “*life is education, and education is life*” hidup adalah pendidikan dan pendidikan adalah hidup,¹¹ dan juga dikatakan pendidikan ada sepanjang hidup manusia atau *life long education*. Kualitas kehidupan sebuah bangsa manusia ditentukan dengan sejauh mana apresiasinya terhadap pendidikan. Eksistensi manusia sebagai manusia ada dalam makna pendidikannya.

Pendidikan juga merupakan suatu usaha untuk menciptakan situasi belajar mengajar. Pendidikan sangat berperan penting dalam kehidupan manusia. Pendidikan dapat mengembangkan potensi manusia, dan melalui pendidikan kita dapat menjadi manusia yang lebih berguna bagi agama, bangsa dan negara. Islam sebagai agama yang bersifat universal

memuat ajaran-ajaran universal, dalam arti bahwa dalam agama Islam terdapat petunjuk-petunjuk yang mengandung seluruh aspek kehidupan manusia sepanjang masa. Sehingga ajaran Islam tetap relevan kapanpun dan di manapun. Islam mengajarkan bagaimana tatacara menjalani kehidupan ini, sehingga menjadi manusia muslim yang kaffah atau insan kamil (Tasmara, 2000).

Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah salah satu usaha yang bersifat sadar, bertujuan, sistematis dan terarah pada perubahan pengetahuan, tingkah laku atau sikap yang sejalan dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam agama Islam. Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai way of life (Daradjat, 1992).

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Majid & Andayani, 2004). Selain itu dalam buku Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, Suhairini dan Abdul Ghofir menyatakan bahwa pendidikan agama Islam dapat diartikan sebagai bimbingan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya keperibadian yang baik dan utama (Suhairini & Ghofir, 1993).

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan (pembiasaan). Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya merupakan sebuah proses yang dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah mulai sejak dasar hingga perguruan tinggi.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dikemukakan bahwa kegiatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan (keimanan), pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam. Pendidikan Agama Islam merupakan usaha sadar dan terencana untuk peserta didik dalam meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui bimbingan, pengajaran, dan latihan-latihan (pembiasaan). Pendidikan Agama Islam pada hakekatnya merupakan sebuah proses yang dalam perkembangannya juga dimaksud sebagai rumpun mata pelajaran yang diajarkan di sekolah.

Secara filosofis, Pendidikan Agama Islam berorientasi kepada nilai-nilai Islami yang bersasaran pada tiga dimensi hubungan manusia selaku khalifah di muka bumi, yaitu sebagai berikut:

1. Menanamkan sikap hubungan yang seimbang, selaras dengan Khaliknya.
2. Membentuk sikap hubungan yang harmonis, selaras, seimbang dengan masyarakatnya,
3. Mengembangkan kemampuannya untuk menggali, mengelola dan memanfaatkan kekayaan alam ciptaan Tuhan bagi kepentingan kesejahteraan hidupnya dan hidup sesamanya serta bagi kepentingan ubudiyah kepada-Nya, dengan dilandasi sikap hubungan yang harmonis pula.

Demikian pula, secara filosofis tujuan pendidikan Islam dapat diklasifikasikan menjadi dua macam, yaitu:

- a. Tujuan teoritis yang bersasaran pada pemberian kemampuan teoritis kepada anak
- b. Tujuan praktis yang mempunyai sasaran pada pemberian kemampuan praktis kepada anak.

Tujuan pendidikan Islam tidak terlepas dari tujuan hidup manusia dalam Islam, yaitu untuk menciptakan pribadi-pribadi hamba Allah yang selalu bertakwa kepada-Nya, dan dapat mencapai kehidupan yang berbahagia di dunia dan akhirat. Menurut Al- Syaibani,²¹ tujuan pendidikan Islam adalah :

1. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku masyarakat, tingkah laku jasmani dan rohani dan kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat
2. Tujuan yang berkaitan dengan masyarakat, mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, dan memperkaya pengalaman masyarakat
3. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.

Peran penting Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Kedudukan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam kurikulum nasional di Sekolah Dasar adalah sebagai mata pelajaran wajib yang harus diikuti oleh semua anak-anak di Sekolah Dasar yang beragama Islam. Sebagai sub sistem pendidikan nasional, Pendidikan Agama Islam selalu mengalami pembaharuan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Kedudukan Pendidikan Agama Islam di tingkat satuan pendidikan berfungsi sebagai pengajaran agama Islam, sosialisasi, dan internalisasi nilai-nilai agama Islam. Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam memiliki andil yang besar bagi proses pembangunan karakter dan merupakan benteng moralitas bangsa. Namun, pada implementasinya, Pendidikan Agama Islam secara umum belum menghasilkan lulusan seperti yang diharapkan. Hal ini diindikasikan adanya kesenjangan antara penguasaan pengetahuan dan pengamalan agama Islam (Buchori, 1991).

Pendidikan Agama Islam selama ini menghasilkan lulusan yang secara kognitif relatif baik berupa nilai hasil belajar yang secara formal relatif baik pula. Secara teoritik, hasil capaian peserta didik dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan indikator pencapaian kemampuan beragama Islam. Dalam kenyataannya terdapat indikasi bahwa hasil Pendidikan Agama Islam dalam aspek kognitif tidak berbanding lurus dengan pengamalan ajaran dan nilai-nilai agama Islam. Hal ini menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam belum efektif mengintegrasikan pengetahuan peserta didik dengan pengamalannya (Ismail & Mukti, 2000).

Peran Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Pada usia sekolah anak sudah mempunyai lingkungan baru, yaitu lingkungan sekolah yang sudah sangat berbeda dari lingkungan rumah (keluarga). Fase ini dinamakan fase sosialisasi. Anak mulai kenal dengan teman-teman, guru-guru, pedagang yang berjualan di sekolah, dan lain-lain diluar selain keluarganya. Anak mulai kenal dengan berbagai peraturan yang harus ditaati. Pada masa ini sifat “keakuan” anak sudah mulai berkurang. Daya intelektual sudah mulai berkembang, daya fantasi, keingin tahuan dan ingin meniru sudah mulai menonjol. Pengaruh lingkungan sekolah dalam pembentukan pribadi anak, antara lain dilatarbelakangi oleh:

1. Kurikulum
2. Hubungan guru dengan peserta didik
3. Tata tertib

Kurikulum pendidikan sebagai alat atau metode untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan potensinya. Islam menggunakan kata manhaj untuk kata kurikulum yang diartikan jalan yang terang yang dilalui umat manusia pada berbagai kehidupannya. Jalan terang tersebut adalah jalan yang dilalui oleh pendidik dengan orang-orang yang dididiknya untuk mengembangkan pengetahuan keterampilan dan sikap mereka (Nata, 2005). Pemikul tugas dan tanggung jawab disekolah adalah guru. Tugas guru dan pemimpin sekolah di samping memberikan ilmu

pengetahuan- pengatahuan, keterampilan, juga mendidik anak beragama. Disinilah sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam memberikan pendidikan dan pengajaran kepada peserta didik. Pendidikan budi pekerti dan keagamaan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah haruslah merupakan kelanjutan, setidaknya-tidaknya jangan bertentangan dengan apa yang diberikan dalam keluarga.

Dalam pengertian yang sederhana, guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik. Guru dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal, tetapi bisa juga di masjid, di surau atau mushola, dirumah dan sebagainya. Guru memang menempati kedudukan terhormat di masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan seorang guru dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur guru. Masyarakat yakin bahwa figur gurulah yang dapat mendidik peserta didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia (Djamarah, 2000). Dalam Undang-undang guru dan dosen bab 1 pasal 1 ayat (1), Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Guru merupakan salah satu dari key factor dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ia harus berperan aktif dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas yang ia emban dalam proses implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam. Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidik atau guru ialah orang dewasa yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan meningkatkan beberapa potensi yang dimilikinya yang meliputi, aspek afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun aspek psikomotorik (karsa) (Tafsir, 1992).

Seorang guru juga harus memiliki tanggung jawab mengarahkan peserta didiknya dalam pencapaian tujuan Pendidikan Agama Islam yang sesungguhnya, yaitu dengan cara menanamkan sifat-sifat Allah sebagai bagian dari karakteristik kepribadiannya, dan menepis asumsi tugas pendidik yang tidak hanya sebagai pentransfer pengetahuan (transfer of knowledge) saja, melainkan sebagai penginternalisasi nilai-nilai (virtues)³⁵ pada peserta didik.

Seorang guru juga adalah sosok arsitektur yang dapat membentuk jiwa dan watak peserta didik, guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Guru bertugas mempersiapkan manusia susila yang cakap yang dapat diharapkan membangun dirinya dan membangun bangsa dan negara. Jabatan guru memiliki banyak tugas, baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan (Djamarah, 2000) Seorang guru harus selalu meningkatkan kemampuan, pengetahuan dan sikap yang baru dalam performa tugas kewajibannya (Friedman et al., 1980).

Oleh karena itu, untuk menciptakan output pendidikan yang berkualitas, dibutuhkan guru yang berkualitas dalam mendidik peserta didiknya untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Bila dipahami, maka tugas guru tidak hanya terbatas dinding sekolah, tetapi juga sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat. Bahkan bila dirinci lebih jauh, tugas guru tidak hanya yang telah di sebutkan di atas, melainkan lebih luas lagi (Djamarah, 2000).

Sifat Yang Harus Dimiliki oleh Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Berikut adalah beberapa sifat yang patut untuk dimiliki oleh seorang guru Pendidikan Agama Islam, sebagaimana disampaikan dalam beberapa refrensi yang tersedia sifat pendidik itu meliputi;

1. Ikhlas dan zuhud.

2. Rendah hati dan sabar
3. Penyantun, penyayang, serta familiar seperti halnya sikap bapak kepada anaknya,
4. Konsisten terhadap ucapan dan perbuatannya serta menjadi panutan bagi peserta didik.
5. Adil dan terbuka terhadap peserta didik, 42 dalam arti ini sifat adil terhadap peserta didik ialah dengan tidak membedakan latar belakang peserta didik.

Selain sifat-sifat di atas seorang pendidik juga sudah semestinya menjadikan dirinya sebagai pewaris sifat Rasulullah SAW yaitu shidiq (jujur), amanah (dapat dipercaya), tabligh (menyampaikan wahyu dalam arti ini menyampaikan pengetahuan) dan fathanah (cerdas).

Langkah-Langkah Penanaman Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar

Sekolah dipercaya sebagai lembaga pendidikan yang telah ada sejak beberapa abad yang lalu, yaitu pada zaman Yunani kuno. Kata sekolah berasal dari Yunani kuno yang berarti waktu mengangur atau waktu senggang. Bangsa Yunani mempunyai kebiasaan berdiskusi guna menambah wawasan keilmuan dan mencerdaskan akal. Dari tahun ketahun usaha ini terselenggara secara teratur dan terencana (secara formal) sehingga muncullah sekolah sebagai lembaga formal yang bertugas untuk menambah ilmu pengetahuan dan mencerdaskan akal. Sekolah sebagai salah satu power besar dalam menciptakan agen perubahan (Asfandiyar, 2009).

Sekolah adalah lingkungan pendidikan formal yang sengaja diciptakan oleh pemerintah dan masyarakat sebagai media pendidikan generasi muda, khususnya memberikan kemampuan dan ketrampilan sebagai bekal untuk masa depannya kelak. Sekolah juga merupakan lembaga pendidikan yang sangat penting sesudah keluarga, karena semakin besar kebutuhan anak, maka orang tua menyerahkan tanggung jawabnya sebagian kepada lembaga sekolah. Sekolah berfungsi sebagai pembantu keluarga dalam mendidik anak. Sekolah memberikan pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak mengenai apa yang tidak dapat atau tidak ada kesempatan orang tua untuk memberikan pendidikan dan pengajaran di dalam keluarga. Oleh karena itu sudah sepantasnyalah orang tua menyerahkan tugas dan tanggung jawabnya kepada sekolah.

Penanaman adalah proses, cara, atau perbuatan menanam, menanam, atau menanamkan. Penanaman yang di maksud didalam tulisan ini adalah menanamkan sejak dini materi-materi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 23 Tahun 2006, Tentang Standar Kompetensi Lulusan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar (SD)/ Madrasah Ibtidaiyah (MI) pada No. 3 menyatakan bahwa salah satu Standar Kompetensi Lulusannya yaitu berperilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari serta menghindari perilaku tercela. 51 Adapun perilaku terpuji dan tercela itu dijabarkan dalam SK, KD pembelajaran PAI. Dari Permendiknas No. 23 tersebut menunjukkan bahwa di dalam mata pelajaran PAI diharapkan ada karakter-karakter tertentu yang diisyaratkan terwujud.

Ruang Lingkup Pendidikan Nilai dalam PAI, Ruang lingkup PAI meliputi keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia dengan makhluk lain dan lingkungannya. Muatan inti PAI adalah nilai-nilai kebenaran dan kebaikan juga keindahan yang berasal dari wahyu. Adapun ruang lingkup bahan pelajaran PAI, meliputi tujuh unsur pokok, yaitu:

1. Keimanan
2. Ibadah
3. Al-Qur'an
4. Akhlaq
5. Muamalah
6. Syariah
7. Tarikh

Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang terdiri atas beberapa aspek di atas memiliki karakteristik tersendiri (Muhaimin, 2009), yaitu:

1. Aspek Al-Quran Hadits, menekankan pada kemampuan bacatulis yang benar, memahami makna secara tekstual dan kontekstual serta mengamalkan kandungannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Aspek Akidah, menekankan pada kemampuan memahami dan mempertahankan keyakinan/ keimanan yang benar sertamenghayati dan mengamalkan nilai-nilai al- Asma' al-Husna.
3. Aspek Akhlak, menekankan pada pembiasaan untuk melaksanakan akhlak terpuji dan menjauhi akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari.
4. Aspek Fikih, menekankan pada kemampuan cara melaksanakan ibadah dan muamalah yang baik dan benar.
5. Aspek Tarikh & kebudayaan Islam, menekankan pada kemampuan mengambil ibrah (contoh/ hikmah) dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, ekonomi, ipteks danlain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

Dalam menanamkan inti dari Pendidikan Agama Islam di sekolah dasar yang dapat dilakukan oleh guru yaitu:

1. Melalui keteladanan

Sifat anak adalah suka meniru, oleh karena itu sebagai guru hendaknya harus selalu memberi contoh yang baik sesuai dengan norma dan aturan yang ada. Maksud memberi contoh disini bukan sekedar menjelaskan contoh perilaku yang baik, tetapi perilaku guru harus selalu baik terus menerus sehingga dapat dicontoh para siswa, misalnya selalu datang tepat waktu dll.

2. Melalui pembiasaan

Pembiasaan adalah merupakan salah satu cara yang dapat dipergunakan untuk mendidik siswa. Dengan cara ini diharapkan siswa akan terbiasa melakukan hal yang baik-baik. Contoh untuk menanamkan untuk terbiasa shalat berjamaah, membiasakan shalat tepat waktu, membiasakan budaya malu, malu ketika berbuat tidak baik kepada teman ataupun guru, dan malu ketika terlambat ke sekolah.

3. Melalui upaya yang sistematis

Cara ini dapat ditempuh dengan memasukkan program budaya dan karakter bangsa pada para siswa melalui program sekolah. Disini peran guru sangat penting dan diharapkan melalui program sekolah tersebut dengan kelengkapan silabus dan RPP nya guru dapat menanamkan jiwa dan karakter para siswa menjadi bangsa Indonesia yang tangguh dan kuat dalam menghadapi era globalisasi dimana persaingan antar bangsa sangat kompetitif. Selain cara di atas ada strategi penerapan atau penanaman karakter dalam kegiatan sehari-hari lainnya. Strategi yang dapat dilakukan adalah: Pertama pengintegrasian nilai-nilai dengan kegiatan sehari-hari (keteladanan/ contoh, kegiatan spontan, teguran, pengkondisian lingkungan, kegiatan rutin). Kedua, pengintegrasian dalam kegiatan yang diprogramkan (guru membuat perencanaan atas nilai-nilai yang akan diberikan dan diintegrasikan dalam kegiatan tertentu).

KESIMPULAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam merumuskan tujuan Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar bertujuan untuk menumbuh kembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT. Mewujudkan manusia Indonesia yang taat beragama dan berakhlak mulia

yaitu manusia yang berpengetahuan, rajin beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, etis, berdisiplin, bertoleransi (tasamuh), menjaga keharmonisan secara personal dan sosial serta mengembangkan budaya agama dalam komunitas sekolah.

Guru Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu dari *key factor* dalam keberhasilan pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Ia harus berperan aktif dan bertanggung jawab sesuai dengan tugas yang ia emban dalam proses implementasi pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam, guru mempunyai kekuasaan untuk membentuk dan membangun kepribadian peserta didik menjadi seseorang yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Pola penanaman isi dari Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar yang dapat dilakukan oleh guru yaitu melalui keteladanan, pembiasaan, dan seperangkat upaya yang sistematis.

Referensi

- Asfandiyar, A. Y. (2009). *Kenapa Guru Harus Kreatif?* Bandung: Mizan.
- Buchori, M. (1991). *Himpunan Prasaran dalam Seminar Polri*. Jakarta: PTIK.
- Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2000). *Guru Dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: PT Rieneka Cipta.
- Friedman, M. I. et al. (1980). *Improving Teacher Education, Resources and Recommendation* New York: Longman.
- Hasbullah. (2005). *Dasar- Dasar Pendidikan Islam, cet-IV*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ismail & Mukti, A. (2000). *Pendidikan Islam Demokratisasi dan Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Madjid, A., & Andayani, D. (2004). *Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. (2009). *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Nata, A. (2005). *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Gaya Media Pratama.
- Rowe, A. J. (2005). *Creative Intellegence: Membangkitkan Potensi Inovasi dalam Diri dan Organisasi Anda*, diterjemahkan dari *Creative Intellegence :Discovering The Innovative Potential In Ourselves And Others*. Bandung: PT Mizan Pustaka.
- Tafsir, A. (1992). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Tasmara, T. (2000). *Menuju Muslim Kaffah: Menggali Potensi Diri*. Jakarta: Gema Insani Press.